



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA  
TAHUN 2020



Modul 2

# KEBIASAAN BAIK SEORANG PENULIS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA  
TAHUN 2020



Modul 2

# KEBIASAAN BAIK SEORANG PENULIS

# KEBIASAAN BAIK SEORANG PENULIS

(Model Pembelajaran Menulis Kreatif pada Era Adaptasi  
Kebiasaan Baru)

Penyusun

D. Dudu Abdul Rahman

Aisyah Khoirunnisaa



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2020

## KATA PENGANTAR

Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam dinamika pendidikan nonformal dan informal yang berkembang di masyarakat, diharapkan dapat berkontribusi terhadap penumbuhkembangan minat baca masyarakat untuk mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Karena itulah, berbagai program diluncurkan pemerintah untuk meningkatkan kapasitas TBM sebagai agen pemberdayaan masyarakat, antara lain program Kampung Literasi, Penguatan TBM, dan Apresiasi TBM Kreatif Rekreatif, sebagai manifestasi dari Gerakan Literasi Masyarakat (GLM).

Namun, situasi pandemi Covid-19 yang saat ini terjadi, menyajikan tantangan tersendiri bagi para pengiat literasi atau pengelola TBM, terutama terhentinya layanan-layanan yang biasa dilaksanakan di ruang publik. Untuk itulah, diperlukan formulasi layanan yang adaptif dengan dinamika era kenormalan baru ini, antara lain dengan menyelenggarakan layanan yang berbasis jaringan atau yang biasa disebut dalam jaringan (Daring) sebagai solusi alternatif formula GLM untuk mengatasi permasalahan literasi di tengah pandemi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penyusunan modul yang menjadi suplemen dari model pembelajaran menulis kreatif di era adaptasi kenormalan baru ini. Semoga keberadaan modul ini bisa bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis kreatif dalam jaringan yang dikelola oleh Taman Bacaan Masyarakat di Indonesia.

Bandung Barat, November 2020  
Kepala PP PAUD dan Dikmas Jawa  
Barat



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd.  
NIP 196101261988031002

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
Kebiasaan membaca sebelum menulis.....	1
Memaknai bahan bacaan.....	5
Gagasan menjadi tulisan.....	9
Menginstal Bahan Utama dalam Menulis.....	14
Daftar Pustaka.....	22

# KEBIASAAN MEMBACA SEBELUM MENULIS

Sebelum menulis, membaca wajib dijadikan kebiasaan (*habbit*). Menulis sangat erat kaitannya dengan aktivitas membaca. Oleh karena itu, seseorang dapat menulis mudah seperti bernapas tergantung seberapa banyak bacaannya. Bagaimana caranya untuk mencintai buku? Betapa sulit ketika kita menemukan sesuatu saat itu juga. Semacam mencari kunci motor ketika buru-buru berangkat ke tempat kerja. Bukankah kunci itu harus segera ditemukan? Meskipun keberangkatan menjadi terlambat, tapi bukan berarti berhenti mencari. Carilah sebuah buku yang sangat diinginkan!



Sebuah buku yang bahkan terngiang-ngiang, dibayangkan, dan dimimpikan. Biasanya, terdapat informasi yang ingin dilahap seketika dalam buku tersebut. Artinya, kita benar-benar butuh dengannya. Semua orang pernah jatuh cinta, termasuk Aku dan Kamu. Apa hubungannya? Pernah dengar ungkapan Najwa Shihab? "Cuma perlu satu buku untuk jatuh cinta pada membaca. Jadi, cari buku itu lalu bacalah!".



Buku bukan sekadar benda mati, ia merupakan kepanjangan tangan gagasan para pemikir meski raganya telah melebur dengan bumi. Bisa saja pembaca bercengkerama dengan si empukarya atau membantah buah pikirnya yang paling inti. Keduanya adalah sebuah upaya yang kerap tidak disadari seorang pembaca bahwa ia tengah melatih daya pikir yang tumpul menjadi terasah. Proses tersebut merupakan pencarian dalam menemukan jawaban yang paling mendekati kebenarannya.

Lihat perbedaan seorang pembaca dengan yang bukan pembaca pada sepuluh tahun mendatang! Ini soal masa depan yang ada di genggamannya atau orang. Bagi seseorang, membaca buku merupakan obat untuk menghilangkan penat, kepala berat, dan meriang. Barangkali ketika otak diajak bekerja untuk menyerap informasi (teks dan konteks), udara yang diantar darah akan mengalir deras dari hulu ke hilir hingga muara laut kepala. Bagi yang lain, bisa saja berbeda.

Membaca buku tidak dapat dilakukan setengah-setengah. Membaca perlu khusyuk agar dapat menjaga konsentrasi sehingga alur bacaan tidak terputus. Itu pun pengalaman dari seorang penulis yang konsentrasinya dapat terganggu jika tidak khusyuk membaca.



Catatanku:

**BIASAKAN MEMBACA  
TEMUKAN BUKU KESUKAANMU  
KHUSUK SAAT MEMBACA**

**- DIAM SEJENAK DAN BACALAH BUKU -**

## MEMAKNAI BAHAN BACAAN

Aslan Abidin (2018) mengatakan bahwa kata-kata itu liar dalam sebuah pengantar materi kesusastraan *Residensi Literasi Sains* di Makasar, 2018. Novel yang digadang-gadang sebagai karya literatur terbaik sepanjang masa, *Don Quixote* yang ditulis Miguel de Cervantes dari Spanyol, apakah telah tamat dibaca?





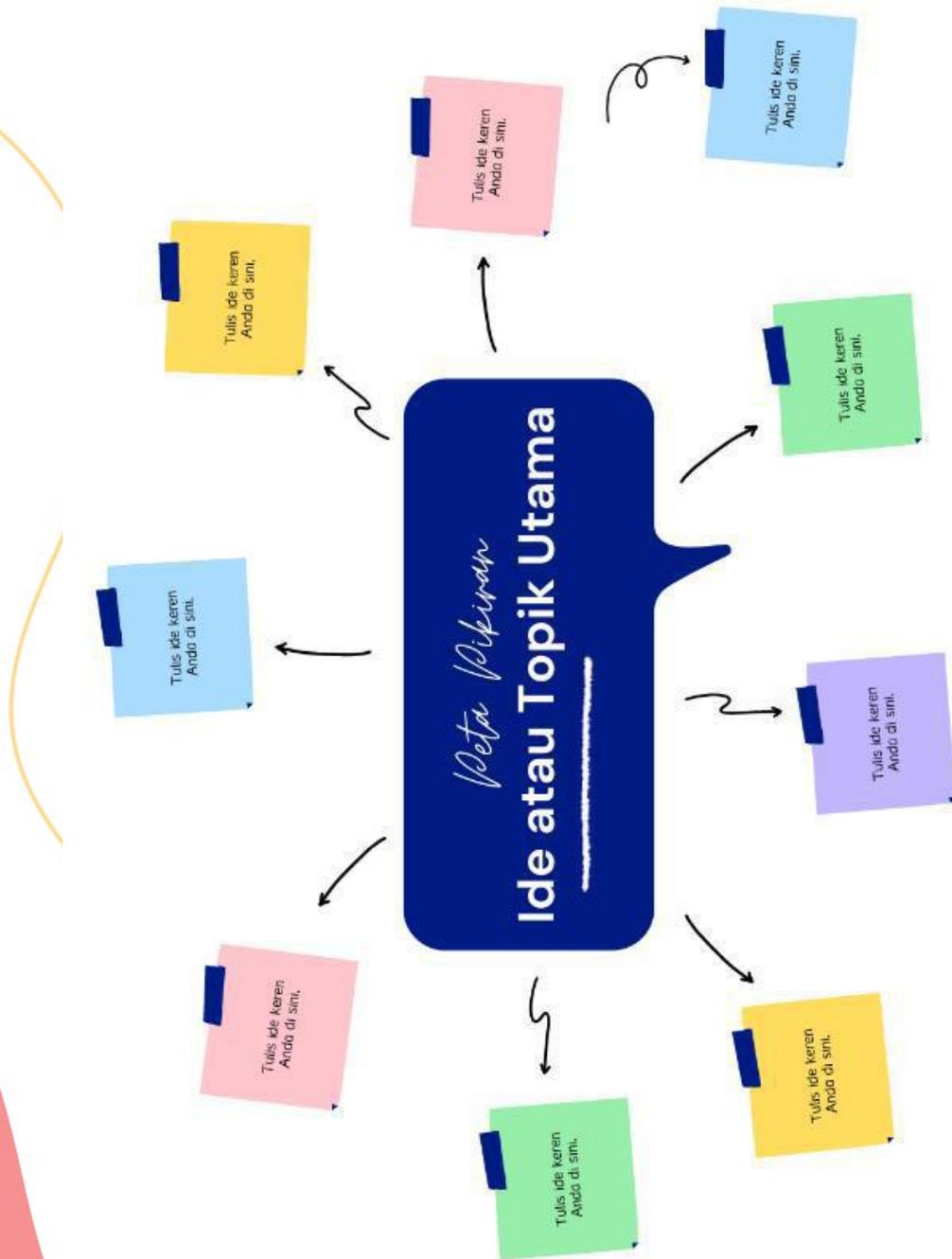
Setiap individu memiliki level bacaan masing-masing, tetapi untuk sampai pada level menulis, seseorang butuh level bacaan yang sungguh tinggi. Menulis secara sederhana memindahkan gagasan yang ada di kepala ke dalam tulisan. Seperti sederhana, tetapi tidak semudah itu. Banyak faktor dalam membuat karya tulis sangat sulit. Seseorang memiliki kemampuan bercerita kepada temannya yang sangat menarik. Namun, ia kesulitan ketika menuliskannya. Meskipun seseorang tersebut memiliki banyak gagasan yang luar biasa. Barangkali, ia hanya memiliki kemampuan verbal semata.

Kesadaran para penggiat dalam mengampanyekan budaya baca kepada anak-anak dan warga patut disyukuri. Memang benar bahwa literasi itu persoalan membaca. Menjadi masalah kemudian, ketika kesadaran ini berakhir dan tersumbat dalam kehidupan kaum penggiat. Masalah berikutnya, apa yang terjadi dengan para penggiat? Apakah mereka juga seorang pembaca yang baik? Apakah mereka telah mencapai level membaca yang tinggi? Coba ingat-ingat bacaan terakhir!

Sampai sekarang, aku tidak berhenti membaca, dan tak ingin berhenti. Ibaratnya, sudah menjadi kebutuhan, tak ubahnya seperti bernapas. Apakah semua bacaan itu berguna bagi proses kreatif?

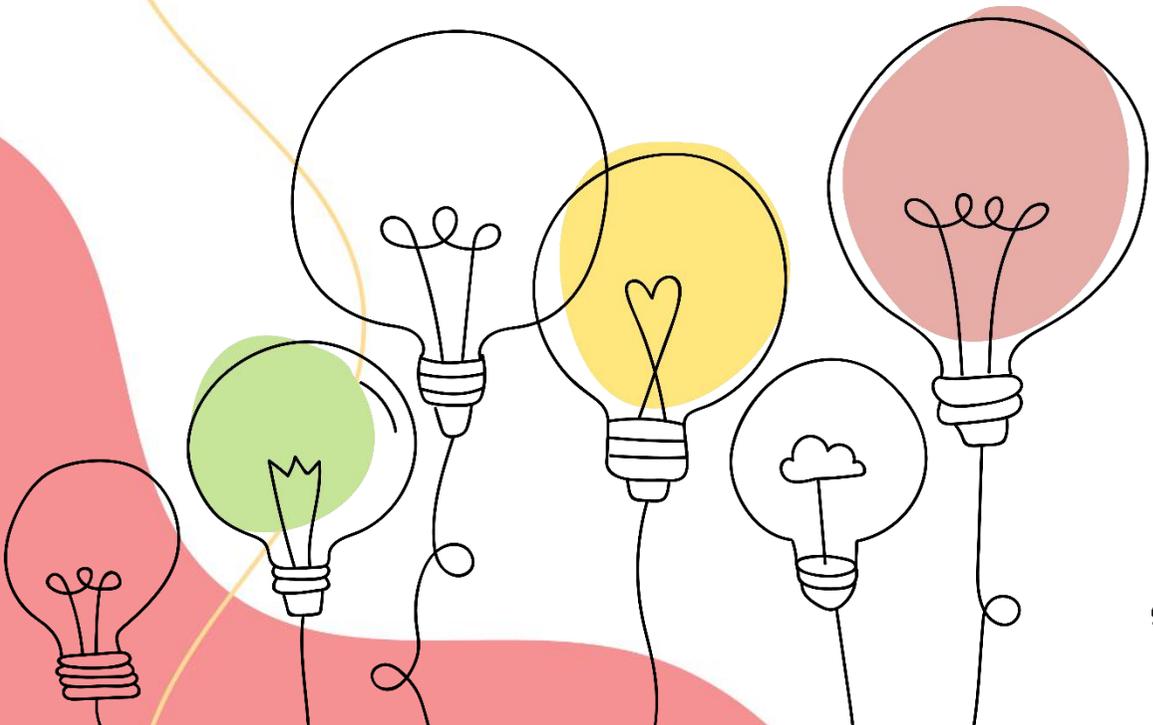
Dengan yakin kujawab: ya! Membacalah, maka akan kautemukan banyak sumber ide penulisan. Tulisan akan bertambah kaya. Gaya tulisan akan terasah (Hermawan Aksan, 2015, hlm. 158).

Untuk sebagian orang, menulis telah menjadi *passion*, untuk sebagian yang lain menulis cukup menjadi hobi di waktu luang. Sayangnya di Indonesia seringkali kegiatan menulis sering dianggap sepele karena jarang menghasilkan uang. Hal ini pun tidak lepas dari ketidakmampuan membaca atau memahami sebuah bacaan. Agar mempermudah, segera tuliskan gagasanmu walaupun belum tentu gagasan itu akan dipakai hari ini atau besok. Tetapi mulailah dari hari ini!



## GAGASAN MENJADI TULISAN

Gagasan atau imajinasi yang luar biasa, tidak mudah untuk diubah ke dalam bentuk teks. Sebab teks merupakan masalah yang memerlukan pemikiran matang dalam penyusunannya. Setiap kata dalam kalimat memiliki runtutan subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK). Susunan kata, frasa, klausa, dan kalimat memang dapat disesuaikan. Misal, “Aku pergi ke sawah”, tidak bisa kemudian, “Sawah pergi ke aku”. Membuat kalimat yang bermakna perlu ilmunya, tidak sembarang agar dimengerti orang (Aslan Abidin, 2018).



Bagi Aslan Abidin, seseorang harus terampil dalam penguasaan kata untuk menyusunnya. Penyusunan kata-kata itu tidak sederhana, susah ditangkap, dan liar. Kenapa seperti demikian? Karena 'kata' tidak memiliki makna yang tetap. Makan, misalnya, apakah 'makan' itu berarti memasukkan lauk ke mulut, lalu mengunyah dan menelannya? Misal, makna 'makan' itu bergerak dan berbeda-beda, tergantung 'kata' yang berada di belakang dan depannya. Apakah 'makan pagi' dengan 'makan siang' itu sama? Mirip memang, tetapi ada makna 'makan' yang lain, 'makan teman'.



Aslan menambahkan bahwa menulis berarti memindahkan imajinasi yang luar biasa ke dalam bahasa. Celaknya, meskipun menguasai bahasa belum tentu bisa menaklukkannya. Kenapa? Bahasa itu terbatas. Bahasa itu produk kebudayaan dan buatan manusia.

Itulah alasan kuat jika seseorang menguasai ragam bahasa sedemikian rupa, maka dapat memperlakukannya seberkuasa dirinya. Hanya seorang pembaca yang luar biasa yang kemudian dapat melahirkan karya tulis luar biasa. Tidak ada temuan seorang penulis yang buta huruf, pungkas Aslan Abidin.

Bagaimana dengan Hellen Keller? Justru, ia seorang pembaca [buku-buku dengan huruf braile] yang luar biasa sehingga dapat menulis luar biasa juga. Ia bukan buta huruf, hanya buta visual saja. Ia rajin membaca dan mendengar kisah-kisah terbaik di seluruh dunia. Bahkan, ia dapat berguru langsung kepada penulis-penulis ternama.

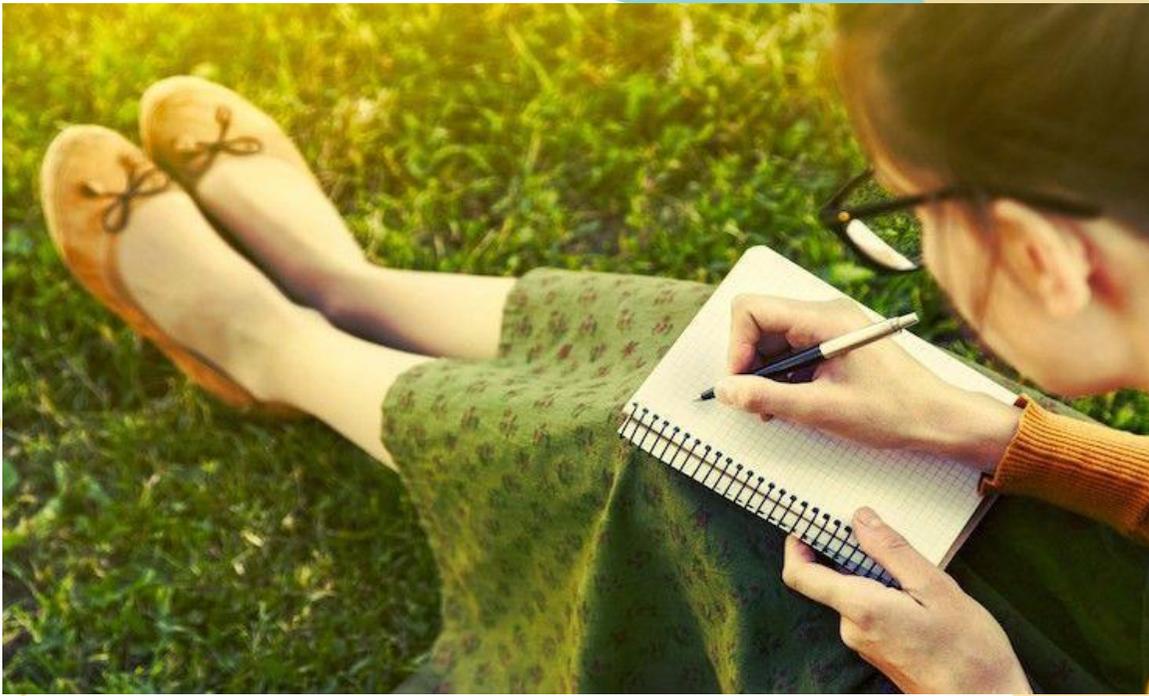
Sumber bacaan dapat memengaruhi gaya penulisan atau pemantik ide itu sendiri. Hal itu wajar, bahkan dialami oleh penulis ternama. Hermawan Aksan, misalnya, ia terpengaruh oleh buku-buku dan gaya pengarang terkenal. Berdasarkan pengakuannya, ia pernah membaca cerpen “Manusia Kamar” karya Seno Gumira Adjidarma dan tidak lama kemudian ia menulis cerpen berjudul “Satu Episode”.

Desa kelahiran merupakan tempat subur ide penulisan bagi Hermawan Aksan. Cidadap, sungai kecil yang mengalir di utara desa, berkali-kali muncul dalam cerpennya, antara lain “Kenangan Cidadap”, “Pohon Keramat”, “Candi”, “Candi Citoke”, “Gunung Goong”, “Petilasan Embah Jaru”, dan “Bau Goa Korawa”.

Begitu pula nama-nama teman masa kecil, Aksan menjadikan mereka sebagai tokoh dengan mengubah sedikit namanya. Nama-nama tersebut antara lain: Nuraini, Barjo, Ki Raip (seorang kakek di desanya), Darto (seorang yang dianggap gila di desanya), Asih (nama salah satu kerabat). Nama-nama unik tersebut dapat mengilhami sebuah cerita yang ditulisnya.

Sebuah peristiwa pertengahan 1990-an, isu suksesi pemerintahan Soeharto berembus. Isu tersebut mengilhami seorang Hermawan Aksan dalam membuat cerpen berjudul “Suksesi”. Menurut Hermawan Aksan (2015, hlm. 169) bahwa satu cerpen bisa saja ditulis dalam waktu satu jam, tapi bisa juga satu tahun. Meskipun ditulis satu jam, kemunculan ide hadir jauh sebelumnya yang tersimpan dalam kepala.





Jadi, mulailah tuangkan tulisanmu. Kini saatnya menulis! Temukan tempat yang nyaman dimana kamu bisa menggali gagasanmu dengan optimal. Manfaatkan kembali kerangka tulisan yang telah kamu buat. Santai saja! Tidak perlu terburu-buru. Saat kehilangan inspirasi, berhenti sejenak, lakukan aktivitas ringan seperti mendengarkan musik, mencari kudapan, bermain *game* kesukaan, atau aktivitas lainnya yang bisa membuatmu rileks. Setelah itu coba lanjutkan kembali tulisanmu.

## **MENGINSTAL BAHAN UTAMA DALAM MENULIS**

Bagi Hermawan Aksan (2015, hlm. 156), pembaca buku tergolong manusia aneh di Indonesia. Padahal, membaca napas bagi penulisan. Tulisan akan bertambah kaya, gaya tulisan akan terasah. Maka, membacalah karena aktivitas tersebut merupakan udara bagi penulis hebat.

Pelajaran pertama di sekolah adalah membaca, bukan menulis. Kerap kali di hampir seluruh pelatihan menulis, diajarkan membuat puisi, cerpen, artikel, dan lain-lain. Akan tetapi, perangkat pertama belum diinstal ke dalam kepalanya. Program utama, yakni bahasa yang beragam bentuk, belum masuk ke dalam dirinya. Sehingga ia kesulitan, belajar keterampilan menulis apa pun akan kesulitan. Ketika ia bisa menjadi penulis, paling banter hanya mampu menjadi seorang penulis medium, sulit untuk berkembang.



*Ilustrasi media jejaring sosial (Flickr 1*

Akhir-akhir ini, fase dilematis dalam menghadapi situasi yang memungkinkan bahwa penulis 'biasa' pun, bukunya dapat dibeli banyak orang. Kemungkinan dapat memiliki royalti dan keuntungan. Tulisan-tulisan 'kurang baik' yang *ngartis* banyak, laris karena masih banyak pembaca yang 'biasa' juga. Banyak kalimat-kalimat lebay, *twitterian*, *instagrammable*, yang laris diburu pembeli. Namun sayang seribu kali sayang, baik penulis dengan pembacanya memiliki level bacaan yang masih rendah.



<http://www.popbela.com>

Untuk sampai level menulis yang serius dibutuhkan membaca yang juga serius. Jika level intelektual seseorang capaiannya Z, ia mesti berjuang untuk menggapai level bacaan Z. Siapa pun dapat menjadi penulis hebat jika memiliki kemampuan atau daya baca yang hebat juga.

Tulisan adalah gagasan, jenisnya apa pun. Puisi, cerpen dan novel juga gagasan. Misal, sebuah novel karya Mochtar Lubis berjudul “Harimau-harimau”. Sangat baik dibaca untuk pelajar dalam rangka mengampanyekan cinta lingkungan. Pemburu di hutan, kemudian diburu harimau. Suasana hutannya sangat menarik.

Buku ini dapat dibaca sebagai sebuah cerita petualangan di rimba raya oleh sekelompok pengumpul damar yang diburu oleh seekor harimau yang kelaparan. Berhari-hari, mereka mencoba menyelamatkan diri dan seorang demi seorang di antara mereka jatuh menjadi korban terkaman harimau. Di tingkat lain juga terjadi petualangan dalam diri masing-masing anggota kelompok pengumpul damar ini.



**Di antara  
halaman-  
halaman  
buku itu  
tempat yang  
menyenangkan.**

TIDAK DIKETAHUI

Di bawah tekanan ancaman harimau yang terus-menerus memburu mereka, dalam diri mereka masing-masing, yang mempertinggi pula kesadaran mereka tentang kekuatan dan kelemahan-kelemahan para anggota kelompok mereka yang lain.

Di antara mereka malahan sampai pada kesadaran bahwa sebelum membunuh harimau yang memburu-buru mereka, tak kalah pentingnya ialah untuk membunuh terlebih dahulu harimau yang berada dalam setiap anak manusia. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Belanda, Jerman, dan sebuah terjemahan dalam bahasa Jepang digarap pula.

Orang-orang asing tertarik membaca novel tersebut. Dua doktor asing saja membaca novelnya. Konon mereka akan meneliti monyet dan kodok. Meskipun kuliah biologi di luar negeri, tetapi kenal dengan Mochtar Lubis. Orang-orang di negara maju, meneliti hutan, bacaannya novel tentang hutan (Aslan Abidin, 2018).



Kepenulisan sangat berkaitan langsung dengan seberapa tinggi level bacaan. Isu gerakan literasi yang tengah gencar digeliatkan para penggiat dan pemerintah perlu dijaga. Barangkali, keterkaitan membaca dengan menulis menurut Abidin Aslan (2018) dapat memberikan gambaran jelas. Pengaruh dari banyak bacaan itu sendiri dapat mempertajam gaya penulisan. Apa pun



ragam tulisannya dapat diasah dengan berbagai rujukan bacaan. Itulah yang ditekankannya tentang kepenulisan karena kualitas tulisan bergantung kepada seberapa tinggi level bacaan seorang penulis (pembaca).

CATATANKU

Jika mengalami kemacetan ketika menulis satu cerita, simpan saja. Lalu dibuka lagi lain kali. Kadang bisa langsung diselesaikan. Kadang hanya ada penambahan atau perubahan. Dengan begitu, bisa saja satu cerpen setahun baru selesai. Ketika satu cerpen tertunda, kau bisa menulis cerpen yang lain, pungkas Hermawan Aksan (2015, hlm. 170)

*“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah.*

*Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”*

*Pramoedya Ananta Toer*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsoul, F. (2011). *Belajar Bersama Menulis Sejarah Kampung*. Jogjakarta: Radio Buku.
- Aksan, H. (2015). *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Ariadinata, J. (2016). *Aku Bisa Nulis Fiksi: Panduan Ringkas Jadi Penulis*. Yogyakarta: Diva Press.
- At-thoriq, S. M. (2017). *Gelanggang Kuda: Kumpulan Cerpen*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Sastra Indonesia. (2007). *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Titian Ilmu.
- Fishman, R. (2010). *Menulis Itu Genius: Nasihat-nasihat Kreatif Buat Calon Para Penulis Top*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Gie, T. L. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Haryanto, I. (2006). *The New York Times: Menulis Berita Tanpa Takut dan Memihak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kinoysan, A. (2016). *Jadi Penulis Nonfiksi? Gampang Kok!* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kridalaksana, H. (1990). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Trim, B. (2016). *Menulispedia: Panduan Menulis untuk Mereka yang Insaf Menulis*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Utami, A. (2015). *Menulis dan Berpikir Kreatif: Cara Spiritualisme Kritis*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Zam-zam Noor, A. (2018). *Proses Kreatif Menulis Puisi:*

*Residensi*

Jl. Jayagiri No. 63 Kec. Lembang  
Kabupaten Bandung Barat  
Jawa Barat 40391

Phone: 022 2786017

Fax: 022 2787474

e-mail: pauddikmasjabar@kemdikbud.go.id

 @pauddikmasjabar

 @pppauddikmasjabar

 PP Paud dan Dikmas Jawa Barat